

**Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia**

**STKIP PGRI Bandar Lampung**

<http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>

---

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
MELALUI MEDIA BERITA DENGAN METODE LATIHAN  
TERBIMBING PADA SISWA KELAS X SMK  
TRISAKTI JAYA BANDAR LAMPUNG**

Desi Pratiwi<sup>1</sup>, Tri Riya Anggraini<sup>2</sup>, Hastuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[Pratiwidesi659@gmail.com](mailto:Pratiwidesi659@gmail.com)<sup>1</sup>, [tri260211@gmail.com](mailto:tri260211@gmail.com)<sup>2</sup>, [Hastutimpd@gmail.com](mailto:Hastutimpd@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan begitu juga siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dan tes. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keberhasilan proses dan produk. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung diawali dengan menentukan ide untuk menulis cerpen. Selanjutnya siswa diminta untuk mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen dengan mendapatkan bimbingan guru bahasa dan sastra Indonesia. Penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan proses dan produk belajar siswa. Peningkatan proses siswa pada akhir tindakan siklus I, yaitu siswa menjadi cukup antusias, semangat, gembira, aktif dalam menulis cerpen. Pada akhir tindakan siklus II terlihat peningkatan proses, yaitu antusias dan semangat yang ditunjukkan siswa dalam menulis cerpen lebih besar, aktif, dan percaya diri. Peningkatan produk ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ketutasan tes hasil belajar. Skor rata-rata yang dicapai siswa sebelum proses tindakan adalah 61,44. Pada akhir tindakan siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 70,31 sehingga mengalami peningkatan 8,87 poin. Pada akhir siklus II skor rata-rata yang diperoleh sebesar 83,81 sehingga mengalami peningkatan sebesar 13,5 poin dari siklus I. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media berita dengan metode

latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung.

**Kata kunci:** menulis cerpen, media berita, teknik terbimbing

**Abstract:** This study aims to improve the skills of writing short stories through the news media with a guided exercise method in class X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. The subjects of this study were students of class X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. This research includes Classroom Action Research (CAR). The procedure for implementation and implementation at the research site is divided into two cycles. Cycle I was conducted in two meetings and the second cycle was conducted in two meetings. This study focused on problems related to improving short story writing skills through the news media with the guided practice method. Data were obtained using observation guidelines, field notes, questionnaires, interviews, and tests. The analysis technique in this research includes the process of class action which is carried out qualitatively and the analysis of the results of the action in the form of a score quantitatively. The criteria for the success of this research can be seen from the increase in the success of processes and products. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of learning to write short stories through the news media with a guided exercise method in class X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung begins with determining the idea to write a short story. Furthermore, students are asked to develop ideas into a short story by getting guidance from Indonesian language and literature teachers. The application of news media with guided practice methods can improve student learning processes and products. Improved student processes at the end of the first cycle of action, namely students become quite enthusiastic, enthusiastic, happy, active in writing short stories. At the end of the second cycle of action, there was an increase in the process, namely the enthusiasm and enthusiasm shown by students in writing short stories that were bigger, active, and confident. Product improvement is indicated by the increasing mastery of learning outcomes tests. The average score achieved by students before the action process was 61.44. At the end of the first cycle of action the average score obtained was 70.31 so that it increased by 8.87 points. At the end of the second cycle, the average score obtained was 83.81 so that it increased by 13.5 points from the first cycle. Based on the description above, it can be concluded that learning through news media with the guided practice method can improve the short story writing skills of class X SMK students. Trisakti Jaya Bandar Lampung.

**Keywords:** *short story writing, news media, guided technique*

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis mengharuskan penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Kegiatan menulis juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Dengan keterampilan menulis, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan dan ide kreatifnya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Anggraini (2017: 53) menulis merupakan sebuah proses, untuk memulai kegiatan menulis

seseorang harus memahami bagaimana cara menulis dengan baik, efisien, dan efektif. Keterampilan menulis, keterampilan mengatakan sesuatu sehingga menjadi jelas, memang perlu latihan. Keahlian untuk bisa memberikan gambaran sesuatu pada pembaca tak mungkin diperoleh hanya dengan bakat alam. Dengan latihan-latihan, sketsa-sketsa, akhirnya akan ditemukan gaya menulis seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran menulis di sekolah, agar dapat melatih keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis sebagai salah satu dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Tarigan (2008:22-26) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang spesifik. Guru Bahasa Indonesia yang mengajarkan keterampilan menulis kepada peserta didik memang dibutuhkan ketekunan dan semangat. Penguatan mental kepada peserta didik untuk tidak takut memulai menulis harus sering dilakukan guru serta mendorong mereka untuk terus berlatih menulis sehingga daya cipta peserta didik dapat berkembang. Dalam Kurikulum 2013 siswa kelas X salah satu kompetensi dasar 1.2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang produktif, lewat tulisan manusia dapat mengembangkan ide-ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Penyampaian ide atau pesan ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media tulisan. Tarigan (2008:12) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang produktif, komunikasi tidak langsung dan tidak tatap muka antara penulis dan pembaca. Selanjutnya, Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut Horne dalam Anggraini (2011:52—53) langkah dalam menulis cerita pendek antara lain sebagai berikut: Pertama, ialah sebelum menulis yakni mencari ide dapat diperoleh melalui apa yang dilihat, sekeping percakapan yang didengar atau sebuah nama yang aneh dapat menggugah imajinasi untuk segera menulis. Menulis ditujukan untuk memberi penerangan, mengejutkan, menggetarkan, memberi inspirasi, mengajarkan, atau menghibur. Kedua, ialah membuat plot cerita. Alur cerita (plot) merupakan rangka yang menyatukan sebuah cerita. Sebuah tema atau ide sentral dari tiap cerita hendaknya begitu sederhana, sehingga dapat dinyatakan dalam satu kalimat. Baik ide maupun alur cerita harus dijalin secara ketat. Semakin kuat idenya, semakin kuat pula alur cerita untuk mengungkapkan ide itu. Ketiga, ialah menulis cerita. Anggaplah menulis cerita pendek sebagai sebuah drama yang dibagi dalam babak dan adegan. Adegan pertama, sajikan latar belakang cerita, perkenalkan tokoh-tokohnya, ungkapkan temanya, masalah, atau situasi dramatis (800 sampai 1.500 kata dalam adegan). Adegan kedua, kembangkan dramatikanya, sementara kejadian-kejadian mengarah ke klimaks di akhir babak ini pada saat masalahnya

telah terselesaikan (1.500 sampai 2000 kata; 2 atau 3 adegan). Adegan ketiga, ungkapkan akhir cerita, yang merupakan akhir positif dan masuk akal, apakah itu bersifat bahagia atau sebaliknya (500 kata atau kurang dari itu; 1 atau 2 adegan). Keempat, ialah menciptakan tokoh-tokoh yang “hidup”. Penokohan melibatkan dua langkah. Seorang penulis menciptakan tokoh dan kemudian ia membuatnya menjadi nyata di mata pembaca. Kelima, ialah unsur-unsur dasar bagi setiap cerita yaitu; seorang tokoh utama yang akan menarik perhatian pembaca, masalah atau tujuan si tokoh utama di mana keduanya sama penting dan berguna untuk dibaca, gerak (action) sepanjang mana si tokoh utama berusaha menyelesaikan masalah atau meraih tujuannya, tata-cerita latar belakang di mana semua itu terjadi, ketegangan karena tokoh utama harus berjuang menyelesaikan masalah atau mencapai tujuannya, sebuah penyelesaian di mana tokoh utama memecahkan masalahnya atau meraih tujuannya tanpa pertolongan orang lain, dan sebuah akhir cerita yang muncul secepat mungkin.

Keenam, ialah memberi nama kepada tokoh-tokoh. Beberapa hal yang harus dihindari dalam pemberian nama kepada tokoh-tokoh yaitu; jangan gunakan nama aneh sebagaimana nama itu diucapkan pemiliknya, dan jangan menggunakan nama orang terkemuka. Jangan menggunakan dua atau lebih nama yang diawali dengan huruf yang sama, atau yang bunyinya hampir sama, pada cerita yang sama. Ketujuh, ialah percakapan. Penulisan percakapan merupakan salah satu teknik terpenting dalam penulisan fiksi, karena ini akan membawa kesan hidup bagi sebuah cerita. Percakapan membantu berkembangnya plot, menggerakkan cerita terus ke depan, dan mengungkapkan karakter-karakter. Suatu cara yang tepat untuk menambah kemampuan menulis dialog adalah dengan membayangkan bagaimana tiga orang yang berbeda menggambarkan satu kejadian. Dialog selalu disertai dengan tanda kutip. Penulis menempatkan setiap pembicaraan dari setiap tokoh, berikut setiap gerak-gerik atau pernyataan yang menjelaskan, dalam satu alinea terpisah. Dialog hendaknya ringkas dan berlangsung dalam waktu yang cukup secepatnya. Kedelapan, ialah emosi. Salah satu tujuan utama dari penulisan fiksi adalah untuk membangkitkan emosi pembaca. Bila sebuah artikel ditujukan kepada kemampuan intelektual, maka penulisan fiksi ditujukan untuk menghimbau emosi. Tanpa emosi, sebuah cerita terasa datar, membosankan dan tidak menarik.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti terhadap siswa SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung, diperoleh beberapa informasi mengenai kesulitan ketika menulis cerpen. (1) Siswa merasa kesulitan menemukan gagasan pokok berdasarkan pengalamannya untuk dituangkan menjadi cerita pendek. (2) Siswa kesulitan mengembangkan gagasan pokok menjadi cerita pendek akibat penguasaan kosa kata yang terbatas. (3) Siswa kesulitan menemukan, memilih, dan menggunakan kosa kata yang tepat. (4) Siswa kesulitan ketika mengawali tulisan ketika menulis cerita pendek. (5) Siswa kesulitan dalam pemilihan judul yang tepat ketika menulis cerita pendek. Selain observasi, terdapat hasil wawancara peneliti terhadap salah seorang guru bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa menulis cerpen, yaitu rendahnya keinginan siswa dalam belajar menulis cerita pendek, dan para siswa jarang berlatih mengarang atau menulis

cerita pendek dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering menyalin dari buku pelajaran atau cerpen yang telah ada.

Dari fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Adapun pelajaran menulis yang diberikan dibangku sekolah diantaranya menulis non sastra yang tercakup pada menulis narasi, argumentasi, persuasi, eksposisi, dan deskripsi. Sedangkan menulis sastra terdiri dari menulis puisi, menulis drama, menulis pantun, dan menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Media pembelajaran dan metode pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media dan metode diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen sebab antara keduanya saling mendukung. Salah satu media yang digunakan adalah media berita. Selain itu, metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis cerpen adalah metode latihan terbimbing.

Dalam pembelajaran menulis cerpen kali ini peneliti menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing dikarenakan kedua hal itu saling berkaitan dan saling mendukung. Penggunaan media berita diharapkan membuat siswa mudah dalam mengembangkan ide, gagasan, pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk cerpen. Metode latihan terbimbing membantu siswa agar penulisan yang dilakukannya siswa dapat bimbingan secara intensif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam memilih suatu media tentunya diperlukan sebuah kriteria agar media yang digunakan sesuai dengan pembelajaran. Rivai (2002: 4) mengemukakan dalam memilih media pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut. (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. (3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh atau mudah dibuat oleh guru. (4) kemampuan guru dalam menggunakannya, artinya jenis media apa pun yang digunakan guru harus dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, artinya memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Media berita merupakan media pembelajaran audio visual berupa gambar dan suara yang dapat dilihat dan didengar manusia. Dengan melihat tayangan berita siswa dapat menceritakan kembali melalui bentuk tulisan isi dari tayangan berita yang telah dilihat dan didengar. Berita menjadikan manusia dengan berita manusia dapat mengerti apa yang terjadi di luar kehidupan mereka. Media pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Selain

itu, media pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Media pembelajaran berita untuk melatih keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi cerita berita yang baru saja dilihat dan didengarnya. Dalam melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menyuruh siswa menceritakan kembali isi berita yang baru saja disaksikan. Keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan media berita, yaitu dengan menyuruh siswa membuat ringkasan isi cerita berita yang telah disaksikan. Keterampilan menulis pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri beberapa keterampilan yang melingkupi keterampilan menulis esai, puisi, karya ilmiah, dan cerpen. Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen di mana siswa menyimak isi cerita berita yang telah diputar, maka siswa dapat menceritakan kembali isi berita dalam suatu cerita pendek. Media berita dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini digunakan sebagai stimulus agar siswa mempunyai ide tentang apa yang akan ditulis, bagaimana menentukan tokoh, alur, setting, dan klimaks dari cerpen yang akan dibuatnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menarik bagi siswa dan tidak lagi membosankan.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode digunakan guru sebagai strategi untuk membuat siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat, lebih inovatif, dan mempermudah siswa dalam mengikuti pelajaran. Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Teknik terbimbing adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuan ide baru yang biasa disebut *discovery*. Jerome Bruner dalam Markaban, (2006:9) menyatakan: "penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu". Dengan rincian ini menurut pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Menurut Suryabrata, (2007: 1972) metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri.

Dalam pembelajaran penemuan terbimbing tugas guru cenderung menjadi fasilitator. Tugas ini tidaklah mudah, lebih-lebih kalau menghadapi kelas besar atau siswa yang lambat atau sebaliknya amat cerdas. Karena itu sebelum

melaksanakan Metode pembelajaran dengan penemuan ini guru perlu benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam tiap hal pemahaman konsep-konsep yang akan diajarkan maupun memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di kelas sewaktu pembelajaran tersebut berjalan. Dengan kata lain guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan cermat.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen di SMK yang ternyata belum efektif, maka perlu dicarikan pemecahannya. Pemecahan itulah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. karena siswa kelas tersebut dalam pembelajaran menulis cerpen rendah. Selain itu, minat dan antusias yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen masih sangat kurang. Hal tersebut mengakibatkan hasil yang diperoleh pada tulisan siswa tidak maksimal.

Siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen di SMK tersebut. Selain itu, di SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung juga belum pernah diadakan penelitian yang serupa dan kurangnya pengembangan metode dan media dalam pembelajaran menulis. Guru yang bersangkutan pun menyadari bahwa kemampuan siswa SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung dalam menulis cerpen memang perlu ditingkatkan sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung”. Berdasarkan uraian mengenai hakikat menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis teks berita dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian pesan atau penuangan ide secara tidak langsung atau melalui bahasa tulis yang mengandung unsur 5W+1H dengan memperhatikan kaidah kebahasaan agar dapat dipahami oleh pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan terhadap situasi tempat dalam praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Mc Taggart dalam Madya, 2006: 9). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.3. SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung dengan jumlah siswa 32 orang. Menurut informasi dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif dan kemampuan dalam menulis cerpen kurang optimal dibanding dengan kelas-kelas lain. Berdasarkan hasil tersebut, maka kelas X.3 dipilih sebagai subjek penelitian ini. Kemudian objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada kelas X.3 SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung.

Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

(1) perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. (2) Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen. (3) Observasi atau pengamatan adalah pengamatan terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa. (4) Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan terhadap proses belajar selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

No	Aspek	Monitoring	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	8,06	1,44
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	7,12	1,3
		Ketuntasan cerita	6,38	7,56	1,18
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32	8,12	0,8
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur- unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	7,68	0,74
		Kepaduan unsur- unsur cerita	6,18	6,68	0,5
		Kelogisan urutan cerita	6,24	6,82	0,58
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	6,62	6,94	0,32
		Penyusunan kalimat	6,06	6,82	0,76
		Penggunaan majas	3,24	4,5	1,26
<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>61,44</b>	<b>70,31</b>	<b>8,87</b>

## **B. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Awal Pengetahuan dan Pengalaman Menulis Cerpen Siswa**

Pembelajaran menulis cerpen yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berupaya menjadikan siswa lebih kreatif dalam bidang menulis. Hal itu menuntut guru agar lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran sebagai bentuk variasi belajar. Dalam penggunaan mediaserta penerapan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung sebagai pengajar di tempat penelitian, ditemukan bahwa kegiatan menulis cerpen kurang beragam. Pembelajaran yang monoton dengan menggunakan metode tradisional menjadikan siswa tidak bersemangat menulis cerpen, suasana yang terjadi di kelas menjadi membosankan. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi hasil tulisan siswa.

Salah satu penyebab rendahnya minat siswa terhadap menulis cerpen adalah kurangnya pemanfaatan media yang disertai dengan penerapan metode pembelajaran oleh guru. Penyampaian materi dengan metode pembelajaran yang kurang menarik juga mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran menjadi tidak optimal. Dari hasil menulis cerpen siswa sebelum implementasi tindakan dijumpai banyak kekurangan dalam cerpen yang dibuat siswa. Siswa sebagian besar kurang lancar dalam menulis cerpen sebab siswa kurang memiliki dan mengembangkan ide untuk menulis, pilihan kata atau diksi, memadukan unsur- unsur cerpen, kelogisan cerita, dan ketuntasan cerita.

Penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen juga dapat dilihat berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada siswa sebelum masuk pada Siklus II. Pada dasarnya minat siswa terhadap menulis cerpen cukup bagus, namun sebagian siswa dalam menulis cerpen tergantung dari suasana hati mereka. Hal itu mengakibatkan tidak setiap saat siswa ingin menulis. Apabila pada saat siswa diminta untuk menulis, namun tidak sesuai dengan suasana hati yang tidak ingin menulis maka siswa akan merasa malas sehingga tulisan yang dihasilkan kurang optimal. Hal itu dilihat dari hasil angket di atas yang menyatakan siswa kadang- kadang senang menulis cerpen.

Minat siswa yang cukup bagus dalam menulis cerpen dipengaruhi oleh cukup banyak siswa yang melakukan menulis cerpen di luar sekolah. Rata-rata siswa menulis cerpen selain di sekolah, yaitu di rumah. Kegiatan menulis siswa yang dilakukan di rumah dirasa belum intensif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket sebelum dilakukan penelitian. Sebanyak 15 siswa (46,87%) menyatakan pernah menulis cerpen di luar sekolah, 8 siswa (25%) menyatakan kadang-kadang melakukan menulis cerpen di luar sekolah, dan 9 siswa (28,13%) menyatakan tidak pernah praktik menulis cerpen di luar sekolah.

Praktik yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen di luar sekolah tidak didukung dengan adanya bimbingan secara intensif yang diberikan guru saat menulis cerpen di sekolah. Hasil yang diperoleh siswa tanpa bimbingan dari guru juga tidak maksimal. Hal itu dapat diketahui bahwa guru hanya memberikan materi dan memberikan tugas menulis cerpen. Kapasitas bimbingan

yang kurang diberikan guru mengakibatkan siswa merasa sulit menulis cerpen. Sebanyak 5 siswa (15,62%) menyatakan pernah memberikan bimbingan menulis cerpen, 11 siswa (34,38%) menyatakan guru kadang-kadang memberikan bimbingan menulis cerpen, dan 16 siswa (50%) menyatakan sama sekali belum pernah guru memberikan bimbingan menulis cerpen.

Selain bimbingan yang kurang saat menulis cerpen di sekolah, diketahui juga bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Hasil angket menyatakan 5 siswa (15,62%) menyatakan bahwa guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen, 7 siswa (21,88%) menyatakan guru kadang-kadang menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen, dan 20 siswa (62,5%) menyatakan guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen. Dari pernyataan-pernyataan di atas sebagian besar siswa masih malas dalam menulis cerpen. Siswa kurang berantusias apabila mendapat tugas menulis cerpen. Selain berbagai alasan yang diutarakan siswa ternyata siswa juga merasa menulis cerpen merupakan hal yang sulit bagi mereka. Terbukti dari data angket bahwa 15 siswa (46,87%) menyatakan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit, 8 siswa (25%) menyatakan kadang-kadang menulis cerpen merupakan kegiatan yang sulit, dan 9 siswa (28,13%) menyatakan menulis cerpen bukan merupakan kegiatan yang sulit.

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa selama menulis cerpen mengakibatkan hasil yang diperoleh siswa kurang optimal. Sebagian siswa mengatakan sulit dalam menemukan dan mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan, menggunakan kata-kata yang tepat dalam menulis cerpen, menyusun setiap kalimat menjadi paragraf yang saling berhubungan, dan masih sulit memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen dalam tulisan mereka. Hal itu berdasarkan hasil angket yaitu 25 siswa (78,12%) menyatakan sering menemukan kesulitan dalam menulis cerpen, 5 siswa (15,62%) menyatakan kadang-kadang menemukan kesulitan dalam menulis cerpen, dan 2 siswa (6,25%) menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

Hasil menulis cerpen yang dihasilkan siswa kurang optimal juga diakibatkan dari diri siswa sendiri. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa menulis cerpen bukan merupakan hobi bagi mereka. Apabila kegiatan menulis cerpen bukan merupakan hobi maka yang terjadi adalah kemampuan menulis siswa menjadi kurang terasah. Pernyataan tersebut berdasarkan data angket bahwa 3 siswa (9,38%) menyatakan kegiatan menulis cerpen merupakan hobi, 4 siswa (12,5%) menyatakan kadang-kadang kegiatan menulis cerpen merupakan hobi, dan 25 siswa (78,12%) menyatakan kegiatan menulis cerpen bukan merupakan hobi.

Dikarenakan menulis cerpen bukan merupakan hobi bagi siswa, maka hal tersebut menjadikan kegiatan menulis cerpen yang dilakukan siswa hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Hal ini juga dipengaruhi siswa tidak antusias dalam menulis cerpen dan siswa lebih banyak merasa malas menulis cerpen. Dari data angket yang diperoleh bahwa 23 siswa (71,87%) menyatakan kegiatan menulis cerpen di sekolah hanya untuk memenuhi tugas dari guru, 4 siswa (2,5%) menyatakan kadang-kadang menulis cerpen di sekolah hanya untuk memenuhi

tugas dari guru, dan 5 siswa (15,62%) menyatakan tidak hanya memenuhi tugas dari guru.

Menulis cerpen yang dilakukan siswa saat di sekolah menjadi pengalaman siswa. Walaupun cerpen-cerpen yang dihasilkan siswa hanya untuk memenuhi tugas dari guru, namun siswa telah menghasilkan sebuah karya sastra. Hal itu berdasarkan data angket yang menyatakan 32 siswa (100%) semua siswa pernah menulis cerpen.

Berdasarkan data-data yang dijelaskan di atas, siswa tidak terlalu menyukai kegiatan menulis cerpen karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang menyatakan bahwa menulis cerpen bukan hobi siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari guru dan pembelajaran di sekolah, guru belum menerapkan media pembelajaran dan memberikan secara optimal saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Siswa akan merasa antusias dan senang dengan kegiatan menulis cerpen apabila ada hal yang membuat mereka tertarik dan guru memberikan perhatian yang lebih saat siswa menulis cerpen. Semua itu terlihat saat siswa menjawab angket yang menanyakan “apakah siswa senang jika di sekolah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?”. Dari hasil angket 24 siswa (75%) siswa menyatakan senang jika di sekolah mendapat bimbingan menulis cerpen, 5 siswa (15,62%) siswa menyatakan kadang-kadang senang jika dilakukan bimbingan di sekolah, dan 3 siswa (19,38%) menyatakan tidak senang jika dilakukan bimbingan di sekolah. Berdasarkan hasil angket tersebut, diketahui bahwa siswa dalam menulis cerpen belum maksimal akibat pembelajaran yang belum optimal.

Selain menggunakan angket untuk mengetahui informasi awal menulis cerpen, observasi kemampuan menulis cerpen siswa juga dilakukan dengan praktik menulis cerpen. Sebelum siswa melakukan praktik menulis, guru memberikan materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan cerpen, diantaranya pengertian dan tahap-tahap penyusunan cerpen. Hasil skor rata-rata yang dicapai pada saat Siklus I tergolong masih kurang, yaitu sebesar 61,44. Semua itu dilihat dari kesalahan yang ada pada setiap aspek penilaian menulis cerpen. Setiap aspek memiliki beberapa kriteria yang menjadikan penilaian lebih detail. Berikut ini akan dibahas hasil Siklus I siswa dalam setiap aspek.

#### a. Aspek Isi

Pada aspek isi meliputi empat kriteria yaitu kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Berikut ini akan disajikan secara lebih rinci hasil tujuan siswa pada aspek isi dalam tahap Siklus I. Kriteria kesesuaian cerita dengan tema menitikberatkan penilaian pada hasil tulisan siswa dengan tema yang mereka pilih. Dalam Siklus I ini siswa bebas menentukan sendiri tema yang mereka pilih dalam menulis cerpen. Pada tahap ini sebagian siswa belum bisa mengembangkan tema secara tepat dalam cerpen yang mereka buat. Namun, sebagian siswa lain telah mampu mengembangkan cerpen yang masing-masing siswa pilih. Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita. Pada kriteria ini, kreativitas pengembangan cerita merupakan kriteria yang penting dalam

penilaian menulis cerpen. Sebuah cerita apabila dikembangkan secara kreatif akan membuat cerita tersebut menarik untuk dibaca. Cerpen tersebut menunjukkan keterampilan menulis cerpen siswa dalam mengembangkan cerita. Cerita yang disajikan belum dikembangkan dengan baik. Alur yang dibangun belum menampilkan konflik karena cerpen hanya merupakan urutan peristiwa yang dialami langsung oleh tokoh utama, yaitu tokoh “aku”. Latar cerita tidak ditunjukkan dengan jelas sehingga kurang mendukung tema utama. Penggunaan bahasa kurang bervariasi, banyak ditemukan pilihan kata yang kurang tepat, kesalahan penulisan kata, pengartian singkatan, serta belum terlihat kepaduan paragraf. Dapat dikatakan secara keseluruhan cerpen tersebut belum dikembangkan secara maksimal dan tidak menarik pembaca untuk membacanya.

Kriteria ketuntasan carita dinilai dari proses penyajian akhir cerita. Akhir cerita dapat berupa close dan open, close di sini berarti cerita yang ditampilkan sampai akhir sedangkan open berarti cerita yang ditampilkan mempunyai akhir yang masih menimbulkan penasaran pembaca dan bisa menjadi cerita pada cerpen tulisan berikutnya. Di sinilah siswa dituntut untuk kreatif memilih peristiwa yang akan dipakai dalam cerpen yang akan dibuat oleh mereka. Pada pembelajaran kali ini siswa menulis berdasarkan pengalaman orang lain sehingga siswa harus pandai memilih peristiwa yang kemudian mereka tulis dalam sebuah cerpen. Kesesuaian cerita dengan sumber cerita mempunyai arti seberapa sesuaikah cerita dalam cerpen dengan sumber atau inspirasi cerita tersebut. Sumber cerita kali ini adalah pengalaman orang lain, sesuai dengan ketentuan menulis cerpen yang diberikan guru, yaitu siswa dituntut menulis cerpen sesuai dengan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat dari orang lain oleh siswa disaring sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerpen. Di sinilah siswa dituntut untuk kreatif memilih peristiwa yang sesuai untuk dijadikan cerita pada cerpen mereka. Cerita yang disajikan kurang kreatif. Siswa menyajikan cerita tidak ditonjolkan mengenai peristiwa yang paling pokok dalam pengalaman orang lain yang mereka jadikan inspirasi. Siswa begitu saja menuliskannya menjadi sebuah cerita tanpa dikreasikan terlebih dahulu sehingga cerita dikemas menjadi lebih menarik.

#### b. Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian meliputi tiga kriteria yaitu (1) penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita, (2) kepaduan unsur-unsur cerita, (3) kelogisan urutan cerita. Kriteria Penyajian Unsur-unsur. Dalam Siklus I menulis cerpen, siswa belum menyajikan unsur-unsur dengan baik. Secara bertahap akan di bahas setiap unsur intrinsik yang menjadi ketentuan dalam menulis cerpen. Dalam hal penyajian alur, terlihat siswa belum dapat menampilkan urutan peristiwa dengan baik. Penyajian alur yang terlihat kurang baik dan tajam. Meskipun demikian, urutan peristiwa telah disajikan dengan runtut. Apabila dibaca secara keseluruhan belum terlihat pemahaman alur, konflik, dan klimaks cerita yang dimunculkan dalam cerita. Hal itu menyebabkan alur cerita tidak mengandung suspense yang menarik pembaca untuk membaca cerita. Pada tahap Siklus I ini, siswa telah menghadirkan tokoh yang bervariasi beserta karakter pada tokoh tersebut. Secara garis

besar siswa telah dapat menyajikan tokoh di dalam cerita. Penggambaran tokoh juga digambarkan sebelum cerita dimulai, jadi pembaca sudah mengetahui karakter tokoh. Namun demikian, belum semua karakter tokoh digambarkan secara jelas. Selain alur dan tokoh, unsur intrinsik yang lain adalah latar (setting). Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar juga terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Keberadaan latar yang baik akan mendukung terjalannya cerita yang baik pula. Pada tahap Siklus I, siswa masih kesulitan mengembangkan unsur latar dalam cerpen mereka. Hanya beberapa siswa yang menyajikan latar waktu diiringi dengan latar tempat di dalamnya.

Selain kriteria penyajian unsur alur, tokoh, dan latar, kriteria berikutnya yang akan dibahas adalah kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Dalam sebuah cerpen unsur-unsur yang disajikan harus membentuk kepaduan cerita secara utuh. Adanya kepaduan unsur-unsur cerita yang disajikan secara utuh akan membuat cerita lebih hidup dan menarik sehingga membuat pembaca seolah-olah hanyut ke dalam cerita. Pada tahap Siklus I kepaduan unsur-unsur cerita disajikan dengan cukup baik. Kemampuan siswa dalam memadukan unsur-unsur cerita sebelum diberikan tindakan. Cerpen telah menunjukkan kepaduan yang cukup baik, yaitu dengan memadukan tema percintaan dengan latar yang digunakan. Penyajian urutan cerita secara logis pada tahap Siklus I ini tergolong masih kurang. Cerpen yang dihasilkan siswa apabila dibaca secara keseluruhan belum menampilkan kelogisan cerita. Cerita yang ditampilkan tidak terlalu jelas apa yang akan ditonjolkan dalam cerita tersebut. Siswa terkadang menulis alur cerita berputar-putar, tidak adanya hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

#### c. Aspek Bahasa

Bahasa dalam karya sastra adalah media utama untuk menyampaikan maksud. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat mutlak dilakukan. Bahasa juga bisa menjadi karakter dari seorang pengarang dan sarana untuk menyampaikan cerita. Pada tahap Siklus I, bahasa yang digunakan oleh sebagian besar siswa adalah bahasa sehari-hari. Siswa belum menemukan bentuk gaya bahasa mereka sendiri. Aspek bahasa dalam penilaian menulis cerpen meliputi tiga kriteria yaitu pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas. Pilihan kata atau diksi yaitu kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkap cerita. Pada tahap Siklus I kreativitas siswa dalam memilih kata yang akan digunakan dalam cerita masing kurang dan tidak tepat. Selain itu, kata-kata yang muncul masih monoton dan tidak bervariasi serta menggunakan kata yang berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan kebosanan pembaca dan menjadi tidak menarik untuk dibaca.

Kriteria penyusunan kalimat dalam penulisan cerpen tentang bagaimana hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Penyusunan kalimat yang bagus apabila terjadi kepaduan antar kalimat sehingga menimbulkan cerita yang mudah dipahami dan menarik pembaca. Pada tahap Siklus I belum semua tulisan siswa menunjukkan pemakaian kalimat yang tepat. Cerita di atas sudah termasuk dalam kategori cukup baik walau masih terdapat beberapa kekurangan dalam penyusunan kalimat. Dalam cerita di atas terdapat beberapa kalimat yang tidak mendukung kalimat lainnya sehingga pembaca tidak terlalu

paham mengenai jalan cerita. Apabila tidak membaca secara teliti akan terjadi kesalahan dalam penangkapan isi cerita. Majas lebih sering digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara tersirat, sehingga menuntut pembaca untuk berfikir dalam membacanya. Penggunaan majas juga menjadikan variasi tersendiri dalam penggunaan bahasa dalam cerita sehingga tidak monoton dan membuat pembaca bosan. Dalam Siklus I ini belum ada siswa yang menggunakan majas. Siswa masih belum begitu memperhatikan penggunaan majas dalam cerita yang mereka buat. Siswa masih menggunakan kata-kata yang sering digunakan oleh mereka. Kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan majas di dalam cerita juga menjadikan salah satu faktor siswa tidak menambahkan majas dalam cerita.

## **2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan siswa dalam menulis cerpen rendah, maka perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing. Penerapan metode latihan terbimbing membuat siswa mendapat porsi bimbingan yang lebih banyak dan lebih intensif. Diterapkannya media berita dengan metode latihan terbimbing diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan siswa, menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan daya kreasi, membuat isi pelajaran tidak mudah dilupakan, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih lancar.

Salah satu cara yang dipandang peneliti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen adalah dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing. Kedua hal tersebut saling berkesimbangan, mendukung dan melengkapi karena media merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam menentukan gagasan dan ide dalam menulis cerpen, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan siswa dalam menerima materi dan menulis cerpen. Penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing selain dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen juga dapat membangkitkan semangat. Rasa semangat yang ditunjukkan siswa disebabkan materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini berita yang digunakan sebagai media berita untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa..Berita dipilih dengan tujuan agar siswa mampu mengambil hikmah dari berita yang mereka saksikan mengenai hal negatif yang tidak boleh mereka dekati. Dengan adanya media ini, siswa menjadi antusias dalam menulis cerpen. Tulisan yang dihasilkan berupa cerita pendek yang dikategorikan dalam tulisan naratif. Pada penelitian kali ini tidak hanya menggunakan media berita sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, tetapi juga menggunakan metode latihan terbimbing. Metode latihan terbimbing digunakan agar siswa lebih intensif memperoleh bimbingan dalam menulis cerpen dan mengetahui secara bertahap dalam menulis cerpen. Selama ini, siswa kurang mendapat bimbingan saat menulis cerpen sehingga tulisan yang dihasilkan siswa tidak maksimal.

Evaluasi untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen adalah dengan tes menulis cerpen. Tes dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan penerapan media dengan metode pembelajaran. Sebelum menerapkan media berita dengan metode latihan terbimbing, siswa diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tema. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah diharapkan agar siswa mampu menulis cerpen dengan baik. Siswa juga menjadi tahu aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan selama menulis cerpen sehingga dapat memenuhi kriteria aspek-aspek tersebut.

Aspek-aspek yang dinilai dalam menentukan besarnya skor menulis cerpen adalah aspek isi, penyajian dan organisasi, dan bahasa. Berikut ini akan dibahas peningkatan keterampilan menulis cerpen dalam setiap aspek dan kriteria setelah diberitakan tindakan melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada Siklus I dan II.

#### a. Aspek Isi

Dalam menulis cerpen aspek isi meliputi empat kriteria yaitu, kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita, kriteria ketuntasan cerita, dan kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Berikut ini disajikan lebih rinci hasil tulisan siswa pada aspek isi setelah pelaksanaan tindakan kelas pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing. Aspek isi yang satu ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I, tindakan siklus I dan siklus II. Walaupun peningkatan yang dihasilkan tidaklah besar, namun peningkatan yang dihasilkan cukup baik. Dalam kriteria ini siswa dapat mengambil tema dari berita yang diputar dan mendapat bimbingan intensif dalam menulis cerpen. Pada Siklus II, beberapa siswa cenderung menarasikan isi berita. Siswa mengambil salah satu aspek yang dianggap menarik dan dijadikan cerita dalam tulisannya. Pada siklus I ini, kesesuaian cerita dengan tema sudah cukup baik dibanding Siklus I. Pada umumnya siswa mengambil tema dari berita untuk dijadikan tema pokok dalam cerpen yang akan siswa tulis.

Pada Siklus II, hasil tulisan siswa secara keseluruhan dalam kriteria pengembangan tema mengalami peningkatan yang baik. Pada umumnya siswa mengambil tema yang ada pada berita untuk dikembangkan menjadi cerpen. Media berita merupakan stimulus untuk memancing siswa mengembangkan kreativitas selama praktik menulis cerpen dan menuangkan ide dan gagasan siswa dalam bentuk tulisan. Namun meskipun demikian, siswa tidak dapat meniru secara keseluruhan isi berita untuk dijadikan cerpen. Sesuai dengan instruksi dari guru, siswa boleh mengurangi atau menambah peristiwa, dan mengubah akhir cerita. Keterampilan menulis cerita pada kriteria kreativitas pengembangan cerita juga mengalami peningkatan yang cukup baik setelah beberapa kali dilakukan menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing. Pada Siklus II dalam kreativitas mengembangkan tema, guru selalu memberikan bimbingan secara intensif dan dalam porsi banyak.

Pada Siklus II ini sebagian besar siswa sudah dapat lebih berkreativitas dalam mengembangkan cerita, siswa lebih mengembangkan cerita dibandingkan siklus I. Siswa mengadopsi unsur yang terdapat di berita dan dikembangkan

menjadi cerpen. Peningkatan yang ditunjukkan memberikan bukti bahwa siswa mampu mengembangkan cerita yang ada di berita menjadi sebuah cerpen. yang cukup kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata saat Siklus I hingga akhir tindakan Siklus II. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dalam kriteria ketuntasan cerita juga dapat dilihat dari skor rata-rata siswa dari tahap pratindakan hingga tindakan akhir siklus I. Skor rata-rata pada kriteria ketuntasan cerita sebelum tindakan adalah 6,38. Setelah diberi tindakan pada Siklus II hasilnya sebesar 7,56 dan meningkat sebesar 1,18 poin. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan.

Siswa dapat mengembangkan cerita dengan cukup baik dengan cara mengadopsi cerita dari berita yang diputar dan dikreasikan sesuai dengan kreativitas yang dimiliki siswa. Semua itu dapat dilihat dari siswa mengubah tokoh, dan setting dalam cerpen mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam menyesuaikan cerita dengan sumber cerita telah mengalami peningkatan dari tahap Siklus I. Peningkatan yang terjadi di setiap kriteria pada aspek isi menunjukkan bahwa siswa dapat memahami menulis cerpen dengan memperhatikan aspek isi. Hal itu ditunjukkan dari peningkatan skor rata-rata setiap kriteria yang tertera pada gambar histogram. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada aspek isi.

#### b. Aspek Penyajian dan Organisasi

Aspek penyajian dan organisasi dalam keterampilan menulis cerpen meliputi tiga kriteria yaitu (1) kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita, (2) kriteria kepaduan unsur-unsur cerita, dan (3) kriteria kelogisan urutan cerita. Ketiga kriteria tersebut merupakan kriteria yang harus ada dalam cerita, begitu juga di dalam cerpen. Keberadaan media berita dan metode latihan terbimbing dalam praktik menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen termasuk aspek penyajian dan organisasi. Kriteria pertama yang terdapat pada aspek penyajian dan organisasi adalah kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita. Pada Siklus II, kriteria penyajian alur, tokoh, latar cerita telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap Siklus I. Berdasarkan tindakan akhir siklus II, keterampilan siswa dalam menyajikan alur meningkat apabila dibandingkan dengan Siklus I. Selain penyajian alur, penyajian tokoh pada akhir tindakan Siklus II juga mengalami peningkatan cukup baik.

Pada Siklus II ini, siswa mampu menyajikan alur, tokoh, dan latar secara padu dan cukup baik, walaupun belum dapat dikatakan sempurna. Pada cerita siswa sudah dapat mampu memisahkan tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, pada Siklus II terjadi peningkatan pada penyajian tokoh cerita. Dari hasil tulisan siswa dapat diketahui bahwa siswa telah menyajikan tokoh dengan baik. Unsur selanjutnya adalah unsur latar yang juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada tahap Siklus I. Pada siklus II, siswa telah menyajikan latar dengan cukup baik. Peningkatan siswa dalam menyajikan latar cerita. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen tersebut antara lain di sudut pojok, di depan pintu, tempat tidur, dan bar. Selain itu, terdapat pula

latar waktu dan latar sosial di dalam cerpen. Latar waktu yang ditunjukkan pada cerita apabila dibaca secara keseluruhan sudah cukup baik dengan cara menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dan suasana terjadinya peristiwa.

Pada aspek penyajian dan organisasi, kriteria yang kedua adalah kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Dalam sebuah cerpen kepaduan unsur-unsur cerita sangat penting. Apabila unsur-unsur cerita dapat dipadukan dengan baik maka cerita yang dihasilkan akan menjadi menarik dan terlihat lebih serasi. Keterampilan menulis siswa pada kriteria ini juga mengalami peningkatan. Pada Siklus II, siswa telah mampu memadukan unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita secara baik. Keterpaduan dari ketiga unsur tersebut dapat mendukung cerita yang terjalin di dalamnya. Kepaduan unsur-unsur cerita sudah terdapat dalam cerita yang dihasilkan siswa. Dalam cerpen tersebut ditunjukkan perasaan dan pikiran tokoh sehingga mendukung tema utama. Selain didukung dengan ditunjukkannya perasaan dan pikiran tokoh, didukung pula dengan munculnya berbagai peristiwa. Peristiwa disajikan secara padu yang dialami oleh tokoh utama. Latar dalam cerpen tersebut adalah di sudut pojok, di depan pintu, dan Bar. Latar yang disajikan dalam cerita juga menunjukkan kepaduan dalam penyajian unsur-unsur cerita, yaitu latar bar sesuai dengan cerita yang dibuat oleh siswa mengenai narkoba. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penyajian unsur-unsur secara detail.

Pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kriteria kelogisan urutan cerita. Peningkatan keterampilan menulis siswa dalam menyajikan kelogisan urutan cerita. Cerita yang disajikan pada Siklus II ini anatarparagraf satu dengan yang lain memiliki kausalitas sehingga peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen tersebut menjadi runtut dan mudah dipahami. Skor rata-rata keterampilan siswa pada kriteria kelogisan urutan cerita saat Siklus I sebesar 6,24, sedangkan skor rata-rata pada akhir tindakan Siklus II sebesar 6,82

#### c. Aspek Bahasa

Aspek yang terakhir dalam keterampilan menulis cerpen kali ini adalah aspek bahasa. Bahasa digunakan dalam karya sastra sebagai media ataupun alat komunikasi untuk menyampaikan karya sastra yang dibuatnya. Maka dari itu, bahasa mempunyai peranan penting dalam menulis cerpen. Dalam aspek bahasa terdiri dari tiga kriteria yaitu (1) kriteria pilihan kata/diksi, (2) kriteria penggunaan kalimat, (3) kriteria penggunaan majas. Pilihan kata atau diksi, yaitu kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan cerita. Dalam kriteria pilihan kata atau diksi pada tahap Siklus II dapat dikatakan cukup positif dibandingkan saat tahap Siklus I. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil tulisan siswa setelah menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing.

Pada Siklus II siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding Siklus I. Siswa sudah lebih bisa memvariasikan kata yang digunakan dengan adanya kata resmi dan nonresmi. Kriteria penyusunan kalimat dalam penulisan cerpen tentang bagaimana hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Pada Siklus II, kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan yang cukup positif. Pada tahap siklus II keterampilan menulis cerpen terutama pada kriteria penyusunan kalimat semakin menunjukkan kualitas

yang jauh lebih baik. Pada Siklus I ini siswa mengalami peningkatan dalam kriteria penyusunan kalimat secara tepat. Penyusunan kalimat sudah tepat sehingga kalimat yang digunakan mendukung peristiwa yang terjadi pada cerita. Penyusunan yang sempurna antara kalimat dengan peristiwa menjadikan cerita itu menarik.

Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria penyusunan kalimat pada saat Siklus I adalah 6,06, sedangkan pada Siklus II skor rata-rata siswa mencapai 6,82. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada kriteria penyusunan kalimat pada akhir tindakan Siklus II yaitu 0,76 poin. Peningkatan kriteria penggunaan majas dipengaruhi oleh penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing, begitu juga yang terjadi pada akhir tindakan siklus II. Siswa sudah cukup terlatih untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas siswa menjadi lebih baik walaupun belum semua siswa mahir mengungkapkan maksud lewat bahasa. Meskipun demikian namun secara keseluruhan kriteria penggunaan majas meningkat.

Penggunaan majas yang digunakan sudah kompleks dan mampu membuat cerita menarik, mudah dipahami, dan bermakna bagi pembaca. Siswa menggunakan majas dengan memadukan kalimat beserta peristiwa yang sedang terjadi. Hal tersebut sudah menunjukkan peningkatan skor rata-rata keterampilan siswa pada kriteria penggunaan majas dari tahap sebelum tindakan hingga akhir tindakan Siklus II. Pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa meningkatkan aspek bahasa. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen tidak terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang lama untuk latihan menulis cerpen dengan menggunakan media berita. Selain itu, kurangnya bimbingan pada tahap Siklus I diatasi dengan menerapkan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen, di mana siswa diberikan bimbingan intensif dalam kapasitas yang lebih banyak. Pengajar juga menjelaskan terlebih dahulu tentang menulis cerpen secara lengkap dan detail kepada siswa. Hal itu dikarenakan sebelum tindakan siswa belum terlalu paham tentang menulis cerpen.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia dan angket yang dibagikan kepada siswa. Guru bahasa dan sastra Indonesia mengatakan bahwa selama ini belum pernah memberi materi tentang menulis cerpen kepada siswa. Siswa juga saat menulis cerpen hanya diberi instruksi guru dari buku paket, sehingga hasilnya jauh dari sempurna. Hasil wawancara dengan guru setelah tindakan siklus II menyatakan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya nilai siswa dalam menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan ide sehingga menghasilkan cerita yang menarik, siswa juga dapat menulis cerpen dengan memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Selain berdasarkan hasil wawancara, tanggapan siswa juga terlihat setelah siswa mengisi angket tanggapan menulis cerpen. Jumlah angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa 10 siswa (31,25%) menjawab sangat setuju, 13 siswa (40,62%) menjawab setuju, 6 siswa (18,75%) menjawab kurang setuju, dan

3 siswa (9,38%) menjawab tidak setuju. Siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing. Pemanfaatan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen dapat memberikan pengaruh positif siswa dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari peningkatan skor menulis cerpen pada masing-masing siklus. Adanya peningkatan skor yang dihasilkan siswa selama penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing membuat pengajar juga berpendapat bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing yang diterapkan selama pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis cerpen serta dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, 12 siswa (37,5%) menjawab sangat setuju, 17 siswa (53,12%) menjawab setuju, 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju, dan 1 siswa (3,13%) menjawab tidak setuju. Siswa menyatakan bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing ini sangat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing membuat siswa menjadi lebih mudah menuangkan ide atau gagasan dengan lancar. Selain itu juga siswa dapat mengetahui kekurangan yang ada pada tulisannya dengan cara siswa membacakan tulisan siswa di depan kelas kemudian mendiskusikan hasil cerpen setiap siswa. Dengan adanya pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing ini, 28 siswa (56,25%) menjawab sangat setuju, 12 siswa (37,5%) menjawab setuju, dan 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju. Siswa menyatakan bahwa sesudah mendapat tugas menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing, keterampilan menulis cerpen siswa meningkat.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa ini diketahui dari evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi peneliti. Pada tiap-tiap pertemuan pengajar akan membagikan hasil yang telah dibuat dan membahas secara bersama-sama kesalahan dari tulisan tersebut sehingga dari pertemuan ke pertemuan kesalahan cerpen siswa semakin sedikit. Siswa menyatakan beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal tersebut diperoleh dari data angket yang menyatakan 12 siswa (37,5%) menyatakan sangat setuju, 19 siswa (59,37) menjawab setuju, dan 1 siswa (3,13%) menjawab kurang setuju. Berdasarkan beberapa hasil angket yang dibagikan, siswa menyatakan setuju dengan pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing. Siswa juga menjadi lebih berantusias dan lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Media berita dengan metode latihan terbimbing yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini telah tercapai. Oleh karena itu, media berita dengan metode latihan terbimbing sangat memungkinkan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi, antusias, rasa senang, dan rasa positif siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti bertanya kepada guru hal yang tidak diketahui, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi. Keberhasilan penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing juga dapat dilihat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen. Secara keseluruhan penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes menulis cerpen dari siklus I hingga akhir tindakan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Selain peningkatan skor rata-rata siswa juga terjadi pada skor setiap aspek cerpen, yaitu aspek isi, aspek penyajian dan organisasi, dan aspek bahasa. Pada siklus I, rata-rata skor karya cerpen siswa sebesar 70,31 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 8,87 dari hasil pratindakan sebesar 61,44. Kemudian pada siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa semakin meningkat, yaitu sebesar 13,5 yang dihitung dari siklus I 70,31 menjadi 83,81 pada siklus II. Sedangkan dibandingkan dengan hasil skor pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 22,37 dihitung dari skor hasil siklus II dikurangi skor hasil pratindakan, yaitu 83,81 dikurangi 61,44.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). Menulis Dan Mencatat Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra Vol 1 (1), (2017):52–59*
- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Kelas X SMA Negeri 2 OKU. *Didascein Bahasa. Vol 1 (1), (2015):2–13*
- Madya, Suwarsih. (2006). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Markaban. (2006). Model Pembelajaran dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing, Yogyakarta: PPPG. Nurhadi. 2005. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca. Yogyakarta: sinar baru algensindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryabrata, Sumadi (2007). Metodologi penelitian. Deepublish: Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.